

Kepemimpinan Fil Qur'an wal Hadits

Jaelani

Pascasarjana Unisma Bekasi
Email: djae2017.jadi@gmail.com

Yayat Suharyat

Pascasarjana Unisma Bekasi

***Abstract.** A leader is someone who has the power and responsibility to manage something in an area or a place. Leadership covers the process of someone influencing others in determining the direction and goals to achieve something. Leadership in Islam can be interpreted as a leadership based on Al Qur'an and hadith. Leadership in Islam has very strong and sturdy values that are built on Islamic teachings. A leader who carries out leadership based on the rules contained in the Al-Quran and Al-Hadith. Sharia in Islam has become the governance basis that has been carried out since the time of the Prophet Muhammad SAW and thereafter the Islamic caliphate system was held by a caliph.*

***Keywords:** leader, leadership, Islam.*

Abstrak. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kuasa dan tanggung jawab untuk mengatur suatu hal dalam sebuah wilayah atau tempat. Kepemimpinan mencakup proses seseorang memengaruhi dalam menentukan arah dan tujuan untuk mencapai suatu hal. Kepemimpinan dalam islam dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang didasarkan pada Quran dan hadist. Kepemimpinan dalam islam memiliki nilai-nilai yang sangat kuat dan kokoh yang dibangun berdasarkan ajaran-ajaran islam. Seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinan berdasarkan aturan yang terdapat dalam Al Quran dan Al Hadits. Syariat dalam islam menjadi dasar tata pemerintahan yang dijalankan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan selanjutkannya sistem khilafah islam yang dipegang oleh seorang Khalifah.

Kata kunci: pemimpin, kepemimpinan, Islam.

PENDAHULUAN

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dari Hadist di atas dapat dikatakan bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini merupakan seorang pemimpin. Pemimpin di sini tidak hanya dalam lingkup luas namun bisa menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri. Untuk pemimpin diri sendiri kita bisa menjadi seorang yang baik, seorang yang bisa menjadi contoh untuk orang lain.

Untuk pemimpin yang ruang lingkungannya luas kita bisa menjadi seorang pemimpin yang bisa membawa kemaslahatan orang banyak.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Pemimpin adalah orang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan adalah cara bagaimana seseorang dalam memimpin. Hal ini dapat diartikan pemimpin sebagai seseorang yang memiliki kuasa untuk dapat mengatur orang lain dalam lingkup tertentu dan dalam hal tertentu dengan cara tertentu.

Di manapun pengelolaan suatu organisasi baik dari terkecil sampai dengan terbesar seperti keluarga sampai negara bahkan dalam lingkup kawasan dan juga internasional membutuhkan peran pemimpin dan kepemimpinan.

Menurut Armstrong (2003) kepemimpinan adalah proses memberi inspirasi kepada orang banyak agar bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kepemimpinan adalah cara mengajak orang lain agar bertindak secara benar, mencapai komitmen, dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Intinya pemimpin dan kepemimpinan merupakan suatu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan secara struktural maupun fungsional. Seperti organisasi, juga terdapat banyak pengertian-pengertian mengenai pemimpin dan kepemimpinan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kajian pustaka. Sumber kajian pustaka yang digunakan berupa kitab, buku, dan artikel yang membahas seputar ayat-ayat Al Qur'an serta hadis-hadis tentang kepemimpinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan dalam Quran dan Hadist

Kepemimpinan dalam Al Quran banyak sekali salah satu ayat yang menggambarkan kepemimpinan dalam islam adalah surat Al Baqoroh ayat 30 :

“ (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dari penjelasan ayat tersebut Allah hendak menjadikan manusia sebagai pemimpin di dunia. Manusia diberi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin manusia yang lainnya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Manusia diamanahkan oleh Allah SWT untuk menjadi pemimpin yang bisa membawa kemaslahatan untuk orang banyak. Allah mengetahui kemampuan setiap manusia. Dan juga Allah mengetahui bahwa manusia dapat menjadi pemimpin yang baik, pemimpin yang bisa menjadikan manusia yang lain dalam jumlah yang banyak untuk selalu mendekati diri pada Allah SWT melalui kepemimpinannya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah atau wakil Allah di dunia.

Kepemimpinan dalam Islam mengacu atau berbasis pada yang digariskan oleh al Quran dan as-sunnah, serta yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya dalam memimpin. Kata yang sesuai dengan kata pemimpin dalam Islam adalah kata Imam. Hal ini sesuai dengan Surah Al Baqarah ayat 124 :

“ Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan baik. Allah berfirman , “ sesungguhnya Aku menjadikan engkau pemimpin bagi manusia. “ Ibrahim berkata (berdoa), “ Dan dari keturunanku (juga)” Allah berfirman : “ Janjiku (ini) tidak diperoleh orang-orang yang zalim ”.

Kata imam juga terdapat dalam Quran surat An Anbiya ayat 73, Surah Al Furqan ayat 74, surat Al Sajdah ayat 24 dan masih banyak ayat dalam quran yang membahas tentang Imam atau pemimpin.

Berdasarkan beberapa ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa istilah kepemimpinan dalam Islam menggunakan istilah Imam. Imam adalah pemimpin dalam Islam yang harus ditaati oleh umat Islam sebagaimana Imam dalam shalat, rumah tangga, maupun dalam system pemerintahan.

Dalam Hadits Nabi juga banyak hadits yang menjelaskan tentang karakter atau sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Banyak hadist yang menggambarkan bagaimana seorang pemimpin itu harus bersikap dan bertindak. Seorang pemimpin dituntut untuk bersikap profesional. Kepemimpinan bukanlah suatu hal yang istimewa, melainkan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Karena kepemimpinan merupakan amanah, maka yang pantas untuk menjadi seorang

pemimpin adalah seorang yang cakap dibidangnya atau dengan kata lain orang yang memiliki karakter seorang yang profesional.

Apabila suatu pekerjaan, jabatan, terlebih lagi urusan tentang agama diserahkan bukan kepada orang yang amanah dan tidak bertanggung jawab maka akan terjadi kekacauan, ketidakadilan, bahkan kehancuran. Sehingga hadits ini menekankan pada nilai profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Imam Al Mawardi dalam Al-ahkam Al sulthoniyyah-Nya memberikan beberapa kriteria seorang pemimpin yang ideal diantaranya adil, berani, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai visi dan misi yang baik.

Berbiacara mengenai kepemimpinan dalam pandangan Islam maka kita akan melihat contoh terbaik yaitu, Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah pemimpin terbaik sepanjang masa. Beliau adalah pemimpin yang dicontoh tidak hanya oleh para sahabat, tetapi juga oleh musuh-musuhnya. Kepemimpinan Rasul tidak perlu diragukan lagi, bahkan banyak tokoh dunia yang menempatkan beliau menjadi contoh pemimpin terbaik di urutan nomor satu. Keteladanan dari karakter beliau bisa kita lihat dalam Quran surat Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Ada sejumlah konsep kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun inti dari seluruh praktik kepemimpinan beliau adalah rasa tanggung jawab. Seorang pemimpin yang memiliki rasa tanggung jawab maka akan menjalankan kepemimpinannya dengan sebaik-baiknya.

Kepemimpinan bukanlah cek kosong, kelak seorang pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT atas apa yang ia pimpin. Yunal Isra menjelaskan bahwa paling tidak ada dua konsep kepemimpinan dalam diri Nabi Muhammad SAW , yaitu : Pertama, Rasulullah senantiasa menyesuaikan dasar-dasar teori kepemimpinan yang beliau samapaikan kepada ummatnya dengan tindakan sehari-hari (Yunal Isra, 2018). Rasulullah selalu mengajarka unsur terpenting dari kepemimpinan adalah kejujuran karena itu setiap tindakan beliau selalu berbuat jujur.

Jadi apa yang beliau sampaikan selalu beliau perlihatkan dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam hal kepemimpinan.

Namun, pemimpin zaman sekarang sangat pandai dalam mewacanakan perihal kepemimpinan namun minim perilaku sehari-harinya. Pemimpin yang hanya bisa mengumbar kata-kata, tetapi perilaku dan tindakannya justru tidak sesuai dengan kata-kata yang diutarakan maka tidak akan bisa dijadikan panutan atau suri tauladan. Pemimpin yang tidak bisa menjadi contoh atau teladan pada hakikatnya bukan pemimpin karena seorang pemimpin itu salah satunya seperti yang dilakukan oleh Rasulullah yang mampu menjadi suri tauladan bagi yang dipimpinnya.

Salah satu konsep kepemimpinan dalam islam yang ditegaskan Rasulullah adalah pemimpin yang menyadari kalau dia adalah pemimpin. Hal ini agar pemimpin tersebut benar-benar bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Orang yang tidak sadar jika dirinya adalah pemimpin maka akan cenderung mengabaikan tanggung jawab sebagai pemimpin. Akhirnya dalam menjalankan roda kepemimpinannya ia berbuat seenaknya sendiri bahkan ketika ada hal-hal yang seharusnya diatasi ia justru lepas tangan. Tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin diterlantarkan sendiri bahkan dilemparkan ke orang lain. Ini merupakan contoh seorang pemimpin yang tidak sadar kalau dirinya pemimpin. Orang yang demikian ini ketika ada persoalan bukannya bertanggung jawab menyelesaikan persoalan melainkan justru mencari-cari kambing hitam.

Jadi, penting bagi seorang pemimpin sadar kalau dirinya pemimpin agar benar-benar mengerti dengan tanggung jawab dan menjalankan tanggung jawab itu dengan sepenuh hati. Pemimpin yang menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati maka akan menjadi pemimpin yang berhasil.

Pada hari akhir nanti pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya terkait dengan segala hal yang dipimpinnya. Semakin besar beban tanggung jawab dan amanah yang dipegang oleh seorang pemimpin maka semakin besar pula tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkannya di hari akhir nanti.

Lalu konsep kepemimpinan Rasulullah SAW adalah selalu memutuskan semua perkara yang dihadapi dengan jalan musyawarah dan mufakat. Dari ini lah Rasulullah adalah pemimpin yang demokratis karena selalu mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam membahas persoalan-persoalan yang berhubungan dengan urusan masyarakat. Hal ini beliau lakukan karena mematuhi perintah Allah SWT.

Jadi, musyawarah dan mufakat ini sesungguhnya prinsip kepemimpinan dalam islam yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Walaupun Rasulullah SAW dalam kepemimpinannya sebagai Nabi dan Rasul senantiasa dibimbing oleh wahyu namun beliau selalu mengajarkan kepada umatnya agar bermusyawarah dalam mencari solusi dari sebuah persoalan. Musyawarah ini juga merupakan perintah dari wahyu yang Rasulullah terima.

Konsep kepemimpinan Rasul yang berdasarkan pada Musyawarah-Mufakat ini secara tidak langsung memberikan kritik keras terhadap para pemimpin yang sekadar mengutamakan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kemashlatan umat dan juga tanpa mempertimbangkan aspirasi dan pikiran masyarakat yang dipimpinnya. Pola kepemimpinan yang otoriter seperti ini akhirnya justru menimbulkan konflik bagi seluruh anggota organisasi atau masyarakat karena banyak gagasan-gagasan, keluhan-keluhan, dan aspirasi-aspirasi orang banyak yang tidak tertampung dalam keputusan yang dibuat.

Rasulullah juga seorang pemimpin yang egaliter. Dalam setiap musyawarah beliau selalu menempatkan setiap orang diposisikan sama dan mempunyai kesempatan yang sama pula dalam mengemukakan pendapat dalam persoalan apa pun, selama sesuai dengan aturan dan dasar-dasar peraturan yang berlaku. Tidak adanya kasta atau hierarki dalam kepemimpinan Rasul salah satu dibuktikan dengan oleh penyebutan Rasul kepada bawahannya dengan sebutan "Sahabat". Rasul memosisikan anak buahnya bukan sebagai bawahan, apalagi budak yang bebas dieksploitasi, tetapi seseorang sahabat yang dihormati hak-haknya.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas bila kita ringkaskan bahwa ada dua kunci utama bagi konsep kepemimpinan Nabi Muhammad SAW baik kepemimpinan dalam agama, masyarakat, dan keluarga. Pertama, menjalankan apa yang telah disampaikan; merealisasikan apa yang diungkapkan atau diajarkan sebagai bentuk kesadaran tentang tanggung jawab sekaligus suri tauladan sebagai seorang pemimpin dan kedua

mengedepankan musyawarah dan mufakat dalam memutuskan persoalan. Dua prinsip ini sesungguhnya sangat fundamental dalam kepemimpinan dan masih bisa dibedah secara lebih rinci lagi dan mempunyai dampak yang sangat luas. Dengan berkomitmen kepada kedua konsep memimpin itulah kepemimpinan Nabi Muhammad berhasil dan sukses.

Sesungguhnya banyak sifat dan karakter dalam diri Nabi Muhammad SAW yang bisa dijadikan panutan atau teladan untuk para pemimpin masa kini namun ada empat karakter atau sifat yang menjelaskan betapa sifat kepemimpinan beliau mengakar kepada kita semua walau telah beberapa abad beliau wafat. Sifat-sifat kepemimpinan beliau sangat disegani kawan dan dihormati lawan sekalipun. Dengan sifat-sifat luhur itulah, Rasul dalam posisinya sebagai seorang pemimpin selain dikenal *kapabel* juga *kredibel*. Rasul dikatakan kapabel dan layak menjadi pemimpin karena beliau cerdas (fathonah) dan mampu menyampaikan hal-hal baik (tabligh) kepada umatnya. Lalu beliau disebut kredibel karena jujur (*shiddiq*) dan pandai menjaga amanah.

Secara rinci Keempat karakter atau sifat tersebut adalah :

1. Shiddiq

Secara bahasa *shiddiq* artinya benar. Dengan kata lain, *shiddiq* adalah jujur, sesuai dengan kebenaran. Jika memang dalam kenyataannya A maka harus dikatakan A. Jangan berkata B jika memang dalam kenyataannya A. Lawan kata dari *shiddiq* adalah *kidzib* yang artinya dusta atau bohong. Dengan sifat *shiddiq* ini diharapkan umat tidak merasa ditipu atau disesatkan. Selain itu, dengan sifat *shiddiq* ini juga umat atau masyarakat tidak meragukan apa yang dibawa oleh seorang nabi atau rasul. Allah SWT berfirman dalam Al Quran surah An-Najm ayat 3-4 yang artinya :

“ *Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. “*

Artinya, ayat ini menjadi bukti nyata bahwa apa yang diungkapkan, dikatakan, dan dilakukan oleh Rasul itu memang benar, bukan kebohongan atau penipuan. Sifat *shiddiq* ini bisa diadaptasikan kedalam kepemimpinan seseorang. Seorang pemimpin apa pun, terutama pemimpin agama dan masyarakat harus mempunyai sifat *shiddiq*. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat *shiddiq* maka ia akan

cenderung bohon dan menyesatkan masyarakat atau orang-orang yang ia pimpin. Jujur (*shiddiq*) merupakan ajaran dan suri teladan serta sifat mulia kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang seharusnya diteladani para pemimpin dan elite di negeri ini umumnya dan khususnya para pemimpin islam.

2. Amanah

Sifat ini sebenarnya masih terikat dengan sifat yang pertama, *shiddiq* atau jujur. Logikanya, hanya orang jujur sejatinya yang bisa dipercaya. Para pembohong tidak mungkin bisa dipercaya. Sifat amanah ini dalam praktiknya adalah melakukan sebaik mungkin segala apa yang diamanahkan kepada kita. Lawan dari sifat amanah ini adalah khianat.

Makna amanah ini tentu saja sangat luas bukan hanya terkait dengan persoalan dengan Tuhan, melainkan juga dengan sesama manusia.

Dalam hal kepemimpinan amanah menjadi jaminan terpeliharanya keselamatan dan kepercayaan. Seseorang pemimpin yang tidak amanah sudah pasti tidak akan dipercaya oleh rakyatnya. Orang yang berkhianat alias menyia-nyiakan amanah sama saja seperti orang yang telah merontokkan kepercayaan pada dirinya. Tercerabutnya kepercayaan itu merupakan bagian dari kerugian atau kerusakan yang menimpa kepada para pengkhianat. Rusaknya amanah menjadi sumber rusaknya hubungan antarmanusia.

Seseorang yang tidak mempunyai jiwa amanah tidak bisa dijadikan pemimpin. Rasul merupakan sosok yang memiliki sifat amanah sehingga dirinya layak menjadi pemimpin. Bisa dipercaya merupakan hal yang vital bagi seorang pemimpin seperti yang dicontohkan Rasul.

3. Tabligh

Tabligh memiliki pengertian seorang yang informatif dan pandai berkomunikasi. Seorang pemimpin seharusnya bersikap komunikatif terhadap masyarakat. Rasul mempunyai sifat *tabligh*. Apa yang diberikan oleh Allah untuk disampaikan kepada umatnya Rasul sampaikan dengan sungguh-sungguh. Ketika Rasul menerima wahyu maka beliau pun menyampaikan kepada umatnya bahkan beliau juga memerintahkan untuk menuliskannya. Dari sifat *tabligh* ini menunjukkan bahwa apa yang diamanahkan oleh Allah SWT telah disampaikan oleh Rasul kepada masyarakat, tidak ada yang beliau sembunyi kecuali memamng sesuatu

yang diperintahkan oleh Allah untuk disembuyikan. Untuk amanah yang harus disampaikan kepada umat maka Rasul senantiasa menyampaikan.

Dari sifat *tabligh* Rasul tersebut, bisa dipahami bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat *tabligh* ini. Selain berani menyuarakan kebenaran dan berani dinilai secara kritis oleh rakyat atau masyarakatnya, baik yang pro maupun yang kontra, pemimpin yang mempunyai jiwa *tabligh* tidak akan bisa dibeli atau dibujuk dengan sesuatu apa pun. Ia tetap teguh dalam pendirian dan tegar dalam prinsip membela dan menyampaikan kebenaran.

Dari sifat *tabligh* ini bisa dipahami bahwa seorang pemimpin tidak boleh menyembunyikan hal-hal yang memang harus diketahui oleh masyarakat. Menyampaikan apa adanya hal-hal yang memang diperuntukkan oleh rakyat, tidak boleh ditambahi juga tidak boleh dikurangi. Untuk menyampaikan amanah untuk masyarakat ini tentu harus dilakukan dengan lugas dan komunikatif. Karena itu, seorang pemimpin haruslah senantiasa menjalin komunikasi dengan rakyatnya, selain bisa mendekati diri dengan rakyat juga bisa melihat secara langsung kondisi rakyatnya. Program apa saja yang belum bisa sampai pada rakyat bisa diketahui melalui komunikasi yang intensif antara pemimpin dengan rakyatnya.

4. Fathonah

Sifat *fathonah* Rasul ini menunjukkan bahwa kecerdasan dan kemampuan menguasai persoalan sekaligus mengatasi masalah mutlak dan wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Rasul dalam memberikan arahan, membuat keputusan, dan menentukan kebijakan selalu mendasarkan pandangan beliau pada ilmu dan tentu saja dengan wahyu Allah. Dari sinilah seorang pemimpin harus cerdas dan berilmu ini akan lahir kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan rakyat, bukan kebijakan yang merugikan dan menyengsarakan rakyat.

Setiap pemimpin atau pun calon pemimpin haruslah mempunyai sifat cerdas (*fathonah*). Kecerdasan ini seperti sudah diutarakan tadi bersifat luas, bukan hanya bersifat logis, tetapi juga bisa bersifat intuitif, spiritual, kreatif, politis, humanis, dan sebagainya. Sifat ini diperlukan untuk menentukan kebijakan dalam memimpin agama, masyarakat, negara, pemerintah, komunitas, dan sebagainya

supaya bisa membawakan kemaslahatan bersama bagi seluruh orang yang dipimpinnya.

Selain sifat-sifat luhur di atas kepemimpinan Nabi Muhammad juga didukung oleh berbagai karakteristik moral lainnya yang agung. Karakter agung tersebut tertera dalam firman Allah SWT surat At Taubah Ayat 128 :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”*.

Dari penjelasan ayat tersebut karakter agung yang dimiliki Rasul sebagai pemimpin adalah Rasul sangat peka terhadap kesulitan yang dirasakan oleh rakyatnya. Hal ini ditunjukkan beliau dengan kemampuan empati dan simpati kepada orang-orang yang kurang beruntung. Jadi, dengan kata lain seorang pemimpin haruslah mempunyai rasa empati dan simpati kepada yang lemah seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Secara psikologis, rasa empati berarti kemampuan memahami dan meraskan kesulitan yang dialami orang lain sehingga tergerak untuk membantu atau menolongnya. Empati dengan sendirinya mendorong simpati, yakni memberikan dukungan, bantuan, dan pertolongan, baik moral maupun material, untuk mengurangi derita yang dirasakan oleh orang yang mengalami kesulitan.

Karakter agung yang lain yang ditunjukkan Rasul dari penjelasan ayat di atas adalah Rasul sangat berkeinginan orang-orang yang dipimpinnya merasakan aman dan sentosa. Tugas pemimpin adalah menumbuhkan harapan dan membuat cita-cita dan harapan bisa tercapai. Ketika menjadi seorang pemimpin dan semasa hidupnya Rasul selalu memberikan dorongan, motivasi, dan semangat kepada bangsa Arab untuk memajukan dirinya. Upaya Rasul pun berhasil, dengan semangat meraih kemajuan bangsa Arab mampu menaklukkan bangsa-bangsa lain sehingga dapat menguasai dunia.

Semangat mencapai kemajuan yang dikobarkan Rasul kepada bangsa Arab juga diulas oleh Michael Hart (1978, hal 27). Menurut Hart, ada dua prestasi Rasul sehingga kebesaran dirinya mampu mengalahkan kebesaran Nabi Isa a.s. Rasul bukan hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga pemimpin dunia. Selain sebagai Nabi dan Rasul,

Nabi Muhammad juga sebagai pemimpin masyarakat bahkan negara. Pengaruh kepemimpinan politik Rasul berada dalam posisi terdepan sepanjang waktu.

Karakter agung selanjutnya adalah Rasul pengasih dan penyayang. Rasulullah memimpin umatnya dengan landasan kasih sayang, beliau memandang umatnya dengan pandangan kasih dan sayang. Orang-orang yang beriman wajib meneruskan kasih sayang Allah dan Rasul itu dengan mencintai dan mengasihi umat manusia.

Kasih sayang (rahmah) merupakan pangkal dari kebaikan. Tanpa kasih sayang maka sulit dibayangkan seseorang atau kelompok bisa berbuat baik kepada pihak lain. Sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW

“ Orang yang tidak memiliki kasih sayang, tidak akan bisa diharapkan kebaikan darinya. “ Melalui rasa kasih sayangnya yang besar itulah, Rasulullah SAW yang kemudian diikuti oleh para sahabatnya tidak pernah lelah untuk berbuat baik kepada orang lain, termasuk kepada orang-orang non-muslim.

Karakter-karakter agung itulah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi contoh untuk para pemimpin yang ada saat ini. Bagi ulama besar dunia, Rasyid Ridha, karakter-karakter agung tersebut wajib hukumnya dimiliki oleh pemimpin. Karena tanpa karakter-karakter itulah seorang pemimpin bisa dipastikan tidak bekerja untuk rakyat, tidak mungkin mempunyai kepedulian kepada rakyat, tetapi untuk kepentingan diri, keluarga, dan kelompoknya saja.

Kepemimpinan dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dan dijalankan sesuai dengan aturan yang berlaku serta dalam tuntunan Al Quran dan As Sunnah. Islam mewajibkan adanya kepemimpinan dalam segala lingkup , baik dari lingkup keluarga sampai dengan lingkup negara. Hal ini diperkuat dari sabda Nabi Muhammad SAW. Yang artinya sebagai berikut :

“Dari Abu Saïd dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah SAW bersabda : Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin. “ (HR Abu Dawud).

Dalam Islam tentang kepemimpinan haruslah diamanahi kepada orang yang sanggup dan mampu serta dapat memberikan contoh teladan yang baik atau uswatun hasanah. Sebagaimana kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan yang berlandaskan al quran dan As Sunnah serta kepemimpinan yang bukan hanya retorika semata tetapi wujud nyata dari tingkah laku, sikap, karakter dan kebijakan yang diambil selalau mengatasnamakan Islam dan membawa kemaslahatan bagi ummat.

KESIMPULAN

Pemimpin adalah orang yang mendapat amanah serta memiliki karakter atau sifat, sikap, dan gaya yang baik untuk mengurus atau mengatur orang baik dilingkup yang kompleks maupun lingkup yang lebih luas. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan suatu hal dengan tujuan bersama.

Kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Muhammad Wildan. 2022. *Seni Kepemimpinan ala Nabi*. Yogyakarta: Araska
- Baharuddin & Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Depag RI. 2007. *Al Quran Al Karim dan terjemahan Bahasa Indonesia*. Kudus : Menara Kudus
- Fakih, Aunur Rahim, dkk. 2001. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Mutohar, Prim Masrokan. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Nafis, Ahamdi H. Syukran. 2011. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo`
- Rivai dan Arifin, Veithzal. 2009. *Islamic Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara
- Salim, Abd. Muin. 2004. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur''an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada